



**UPAYA MENANAMKAN NILAI PENDIDIKAN AKHLAK  
MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA SISWA  
SMP AL MADINA WONOSOBO**

**Nikma Rahmatika**

Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo

**Asep Sunarko**

Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo

**Nasokah**

Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo

Alamat: Jl. KH. Hasyim Asy'ari Km. 03 Kalibebber Wonosobo

Korespondensi penulis: [nikmarahmatika44@gmail.com](mailto:nikmarahmatika44@gmail.com)

**Abstract:** *This research aims to explore the implementation of the Dhuha prayer habituation, the efforts to instill moral education (akhlak) values, and the supporting and inhibiting factors in the program at Al Madina Middle School (SMP Al Madina) Wonosobo. This study employs a qualitative approach with a descriptive field research type, conducted at SMP Al Madina Wonosobo. Data collection utilized non-participant observation, guided free interviews with the Headmaster, Deputy Headmaster for Curriculum, Islamic Education Teacher, Counseling Teacher, Dormitory Supervisor, and Students, as well as documentation. Data validity was tested using source, technique, and time triangulation, with data analysis employing the interactive model of Miles and Huberman. The research results indicate that: (1) The implementation of moral education through Dhuha prayer habituation is carried out in a structured and systematic manner, integrated into the daily academic schedule, and strengthened by a visionary headmaster's policy. (2) Value instillation efforts are conducted through three approaches: habituation (routine worship for discipline and responsibility), modeling (direct examples from asatidz and dormitory supervisors), and discipline and counseling (providing educational sanctions). These efforts have successfully instilled the values of religiosity, discipline, responsibility, and morality towards God and oneself. (3) The main supporting factors include visionary leadership, integrated school and pesantren (Islamic boarding school) curriculum, and tiered, periodic supervision. Inhibiting factors include limited time, inconsistency when students return home, lack of daily coordination solidity, and some students' perception that Dhuha prayer is merely a sunnah (recommended/non-obligatory) worship that does not need to be performed.*

**Keywords:** *Dhuha Prayer, Moral Education (Pendidikan Akhlak), Habituation, Al Madina Middle School Wonosobo.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi mengenai implementasi pembiasaan shalat dhuha, upaya penanaman nilai pendidikan akhlak, serta faktor pendukung dan penghambat dalam program tersebut di SMP Al Madina Wonosobo. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan deskriptif, lokasi studi adalah SMP Al Madina Wonosobo. Pengumpulan data melibatkan observasi non-partisipan, wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru PAI, Guru BK, Pembina Asrama, dan Siswa, serta dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, dengan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi dilakukan secara terstruktur dan sistematis, diintegrasikan ke dalam jadwal akademik harian, dan diperkuat oleh kebijakan kepala sekolah yang visioner. (2) Upaya penanaman nilai menggunakan tiga pendekatan utama: pembiasaan, keteladanan (dari asatidz dan pembina asrama), serta disiplin dan konseling (sanksi edukatif). Upaya ini berhasil menanamkan nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak terhadap Allah dan diri sendiri. (3) Faktor pendukung utama adalah kepemimpinan yang visioner, kurikulum sekolah-pesantren yang terintegrasi, dan pengawasan berkala. Faktor penghambat meliputi waktu pelaksanaan yang mepet, inkonsistensi saat siswa pulang, kurang solidnya koordinasi, dan persepsi sebagian siswa bahwa shalat dhuha sekadar ibadah sunnah yang tidak wajib dilakukan.

**Kata kunci:** Shalat Dhuha, Pendidikan Akhlak, Pembiasaan, SMP Al Madina Wonosobo.

## LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk manusia seutuhnya, bukan hanya dari sisi intelektualnya saja, tetapi juga emosional dan spiritual. Keseimbangan ketiga aspek ini sangat esensial untuk mempersiapkan individu agar dapat menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik (Riza, 2022). Di era globalisasi yang serba cepat dan kompleks saat ini, pendidikan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga individu yang memiliki karakter, akhlak mulia dan kecerdasan sosio-spiritual yang matang.

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya mampu mengembangkan kemampuan berpikir, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan keterampilan yang esensial untuk menghadapi tantangan di era globalisasi (Setyawan, 2025). Hal ini sebagaimana diamanatkan dalam UU No.20 Tahun 2003 yang berbunyi pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.(Indonesiaa, n.d.) Artinya, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga harus mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran. Tujuan pendidikan akhlak adalah mengkaji dan menginternalisasikan nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dari peserta didik (Ibrahim, 2021). Melalui pendidikan akhlak, siswa diajarkan untuk menyadari hubungan mereka dengan Tuhan serta menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah melalui pembiasaan ibadah. Pembiasaan ibadah seperti shalat, puasa, sedekah, dan sebagainya bila dilakukan secara rutin dan konsisten akan membentuk kebiasaan baik yang pada akhirnya menguatkan karakter dan akhlak. Dalam hal ini, pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha dianggap sebagai salah satu cara efektif dalam membentuk karakter dan akhlak mulia pada siswa (Maulidin, 2024). SMP Al-Madina Wonosobo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menempatkan pendidikan akhlak sebagai prioritas dalam proses pembelajaran. SMP Al-Madina berkomitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam berbagai aspek pendidikan. Salah satu program unggulan yang secara konsisten diterapkan adalah pembiasaan shalat dhuha berjamaah bagi seluruh siswa. Program ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif siswa dalam beribadah sekaligus menanamkan akhlak mulia.

Program pembiasaan shalat dhuha di SMP Al-Madina Wonosobo tidak hanya dilihat sebagai rutinitas harian, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan karakter positif siswa yang berkenaan dengan ketenangan batin. Pembiasaan shalat dhuha juga dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Siswa yang mengikuti kegiatan ini secara rutin belajar untuk menghargai waktu, datang tepat waktu, dan mengikuti aturan yang ada. Hal ini penting dalam mendidik siswa untuk menjadi pribadi yang tidak hanya disiplin dalam ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Maulidin, 2024). Selain pengaruh pada karakter dan disiplin, shalat dhuha berjamaah juga memberikan pengaruh yang besar pada perkembangan mental dan spiritual siswa. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk menyadari pentingnya hubungan dengan Tuhan serta melatih diri untuk lebih tenang dan bersyukur atas rezeki yang diterima. Hal ini sangat relevan dengan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan spiritual (Maulidin, 2024).

Melalui program pembiasaan shalat dhuha, SMP Al-Madina Wonosobo dapat mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki karakter dan berakhlak mulia. Meskipun program ini telah berjalan, keberhasilannya dalam menanamkan pendidikan akhlak masih memerlukan kajian. Beberapa observasi awal mengindikasikan bahwa masih terdapat tantangan dalam pelaksanaannya. Selain itu, diperlukan pemetaan yang lebih jelas mengenai strategi yang efektif serta faktor pendukung dan penghambatnya dalam pelaksanaan program pembiasaan shalat dhuha di SMP Al Madina Wonosobo dalam menanamkan pendidikan akhlak. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di SMP Al-Madina Wonosobo, khususnya dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana implementasinya, strategi yang diterapkan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat program pembiasaan shalat dhuha. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dalam meningkatkan efektivitas program pembiasaan shalat dhuha.

## **KAJIAN TEORITIS**

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Berikut adalah beberapa teori dan penelitian yang relevan:

### **1. Nilai**

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai harga, harga, uang, angka kepandaian, biji, ponten, banyak sedikitnya isi, kadar mutu, sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Bahasa, 2008). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan (Zakiyah dan Rusdiana, 2014). Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang (Zakiyah dan Rusdiana, 2014). Nilai dapat dipahami sebagai kualitas dari sesuatu yang dianggap berharga dan bermakna bagi manusia, baik dari segi material, moral, maupun estetika.

### **2. Pendidikan**

Dalam bahasa Inggris, pendidikan yaitu *education* yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *educare* artinya membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak untuk dituntut agar tumbuh dan berkembang (Umatin et.al., 2021). Menurut UU No.20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Republik Indonesia, 2003).

### **3. Akhlak**

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bentuk jamak 'khuluq' yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata akhlak berakar dari kata 'khalaqa' yang berarti menciptakan dan maknanya seakar dengan kata 'khaliq' yang berarti Pencipta dan 'makhlud' yang berarti yang diciptakan dan 'khalq' yaitu penciptaan (Ridhahani, 2016). Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, tabiat, kelakuan, watak (Bahasa, 2008). Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama), namun kata itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu khuluq yang tercantum dalam QS. Al Qalam ayat 4. Ayat tersebut dinilai sebagai konsideran pengangkatan Nabi Muhammad SAW. Sebagai rasul (Mannan, 2011):

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (4)

Artinya: *Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

### **4. Pembiasaan Shalat Dhuha**

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang waktu pelaksanaannya ketika naiknya matahari yaitu selesai dilarangnya shalat kira-kira setinggi satu tombak–hingga sebelum matahari tergelincir (Fida, 2014). Dengan kata lain, dimaksud shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang merangkak naik dan berakhir saat tergelincirnya matahari di waktu dhuhur (Jamaluddin, 2010). Shalat dhuha hukumnya sunnah muakkad. Sunnah artinya jika kita kerjakan akan mendapatkan pahala, namun jika kita tinggalkan tidak akan berdosa. Sedangkan muakkad artinya sangat dianjurkan. Perbuatan yang hukumnya sunnah muakkad adalah perbuatan yang hampir tidak pernah dilewatkan oleh Rasulullah SAW.

Penelitian yang dilakukan oleh Imam Hidayat (2023) yang berjudul “Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Kelas VI melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Bersama di MIN 3 Kota Mataram”. Penelitian ini menekankan pada proses pembinaan karakter disiplin melalui kegiatan shalat dhuha bersama. Fokus penelitiannya adalah bagaimana rutinitas ibadah dapat membentuk ketertiban dan ketepatan waktu siswa dalam menjalankan aktivitas sekolah (Hidayat, 2023). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada objek kajian, yakni pembiasaan shalat dhuha. Namun perbedaannya terdapat pada tujuan penelitian. Penelitian Hidayat menitikberatkan pada aspek disiplin, sedangkan penelitian ini menyoroti upaya penanaman nilai pendidikan akhlak secara lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Umi A'mila Khoidhiroh (2023) berjudul “Efektivitas Kegiatan Shalat Dhuha dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN Puhrubuh 2 Kabupaten Kediri”. Penelitian tersebut menemukan bahwa pelaksanaan shalat dhuha berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa (Khoidhiroh, 2023). Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus kegiatan shalat dhuha sebagai metode pembentukan karakter, namun penelitian Khoidhiroh lebih menyoroti keefektifan kegiatan, bukan strategi penanaman akhlak seperti dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratu Balqis (2024) tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembiasaan Sholat Dhuha di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh” turut menjadi rujukan penting. Balqis menyoroti metode dan nilai karakter yang ditanamkan kepada santri melalui shalat dhuha (Balqis, 2024). Persamaannya dengan penelitian ini adalah tema pembiasaan shalat dhuha sebagai sarana pendidikan nilai. Namun perbedaan muncul pada konteks kelembagaan; penelitian Balqis berada pada lingkungan dayah/pesantren, sementara penelitian ini berada pada sekolah formal yang menerapkan model terpadu sekolah-pesantren. Selanjutnya, penelitian oleh Siti Rahmawati (2023) dengan judul “Pembiasaan Sholat Dhuha dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VIII di MTs Al-Khoiriyah Kabupaten Lampung Utara” turut relevan. Penelitian ini menekankan bagaimana pembiasaan shalat dhuha mampu membentuk karakter siswa, terutama pada aspek kedisiplinan dan tanggung jawab (Rahmawati, 2023). Sementara itu, penelitian ini mengambil sudut pandang yang lebih luas, yakni penanaman nilai pendidikan akhlak, yang mencakup nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, serta akhlak terhadap Allah dan diri sendiri.

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan shalat dhuha memiliki dampak positif dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Namun, penelitian ini memiliki kekhasan karena menyoroti tiga aspek sekaligus yaitu implementasi pembiasaan shalat dhuha, upaya penanaman nilai akhlak, dan faktor pendukung serta penghambatnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melanjutkan penelitian-penelitian sebelumnya, tetapi juga mengisi celah penelitian mengenai bagaimana pembiasaan ibadah sunnah dapat dioptimalkan sebagai sarana penanaman akhlak dalam lingkungan pendidikan Islam berbasis sekolah dan pesantren secara integratif.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam dan deskriptif fenomena upaya penanaman nilai pendidikan akhlak melalui pembiasaan shalat dhuha di SMP Al Madina Wonosobo. Lokasi penelitian berada di SMP Al Madina Wonosobo. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (Sekolah dan Pesantren), Guru PAI, Guru BK, Pembina Asrama, serta perwakilan Siswa yang dipilih berdasarkan tingkat partisipasi mereka. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik, meliputi observasi non-partisipan untuk mengamati pelaksanaan program secara langsung, wawancara bebas terpimpin untuk menggali informasi mendalam dari para informan, dan dokumentasi sebagai data pendukung berupa arsip dan foto kegiatan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*Human Instrument*). Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hal ini bertujuan untuk membandingkan dan memverifikasi konsistensi data yang diperoleh dari berbagai

informan, metode, dan situasi yang berbeda. Terakhir, data dianalisis menggunakan Model Interaktif Miles dan Huberman. Proses analisis berlangsung secara terus-menerus dan meliputi tiga alur kegiatan yang simultan: reduksi data (pemilahan data pokok), penyajian data (dalam bentuk narasi sistematis), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (penegasan temuan berdasarkan bukti yang konsisten dan kredibel).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Implementasi Pendidikan Akhlak Siswa SMP Al-Madina Wonosobo melalui Pembiasaan Shalat Dhuha.**

SMP Al-Madina Wonosobo merupakan lembaga pendidikan yang mengusung visi “orbitkan generasi cinta amal, berwawasan global, dan berkarakter al-Qur’an”. Artinya SMP Al-Madina Wonosobo tidak hanya menekankan pencapaian akademik semata tetapi juga pembangunan karakter religius dan akhlak mulia pada siswa. Salah satu program unggulan yang menjadi pilar pembentukan akhlak mulia adalah pembiasaan shalat dhuha berjamaah yang dilaksanakan sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai. Implementasi pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SMP Al-Madina Wonosobo ditujukan sebagai program strategis yang dirancang secara sadar dan terencana untuk membentuk disiplin, spiritualitas, dan akhlak mulia pada siswa secara sistematis. Implementasi ini dapat dibedah menjadi tiga sub berikut:

#### **a. Latar Belakang Integrasi Program Dalam Kurikulum**

Implementasi pembiasaan shalat dhuha ditetapkan sebagai salah satu program perwujudan visi sekolah, yaitu “orbitkan generasi cinta amal, berwawasan global, dan berkarakter al-Qur’an”. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Faizal Arifin, S.E., M.Pd. selaku Kepala SMP Al Madina Wonosobo, beliau mengemukakan bahwa program shalat dhuha berjamaah dilakukan setiap hari secara konsisten dan sistematis untuk membentuk karakter religius, disiplin, dan spiritualitas. Ini menunjukkan adanya kesadaran filosofis bahwa pembentukan karakter religius, disiplin, dan spiritualitas murid harus dibangun melalui praktik pembiasaan yang sistematis dan konsisten (Prasetya, dkk, 2021).

Secara konseptual, penekanan pada praktik yang sistematis ini selaras dengan pandangan Miqdad Yaljan bahwa salah satu pendekatan pendidikan supaya terbentuk akhlak karimah terhadap anak adalah dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan baik. Karena menurut Miqdad Yaljan, pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus menerus, peserta didik akan terus terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak (Gade, 2019). Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak secara teori (kognitif) tetapi juga secara konsisten mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari (Listiya Mulyani dan Mukh Nursikin, 2023). Sehingga jika kebiasaan baik tersebut dilakukan secara rutin, ia akan menginternalisasi dan menimbulkan kebutuhan atau bahkan ketergantungan mengamalkannya. Dalam konteks shalat dhuha, berarti sekolah merancang program tersebut agar ibadah sunah tersebut tidak lagi dipandang sebagai kewajiban yang dipaksakan, melainkan sebagai kebutuhan spiritual harian yang membentuk karakter religius siswa.

Untuk menjamin konsistensi berjalannya program, Kepala Sekolah menetapkan kebijakan yang mengintegrasikan shalat dhuha ke dalam jadwal akademik harian. Pelaksanaannya secara tegas dijadwalkan sebelum KBM dimulai, yaitu sekitar pukul 06.45-06.55. Integrasi shalat dhuha tersebut bertujuan memadukan dua kurikulum yang diterapkan di SMP Al Madina Wonosobo yaitu kurikulum yang memadukan kurikulum pendidikan nasional dengan kurikulum pesantren. Kurikulum ini dirancang untuk menghasilkan lulusan yang berkarakter al-Qur’an, berwawasan global, dan cinta amal. Dalam konteks praktik shalat dhuha, integrasi kurikulum tersebut memastikan bahwa aspek praktik keagamaan tidak terpisah dari rutinitas sekolah, melainkan menjadi prioritas harian sebelum dimulainya pembelajaran di kelas. Sehingga konsistensi

pelaksanaan praktik ini diharapkan dapat menanamkan karakter religius sebagai tolak ukur keberhasilan dan menjadi ciri khas peserta didik di masa depan (Azhari, 2022).

**b. Pembentukan Tim Koordinasi**

Konsistensi program pembiasaan shalat dhuha tidak terjadi secara spontan, melainkan dipastikan melalui kebijakan yang berasal dari koordinasi kepemimpinan. Hal ini secara jelas menekankan peran sentral Kepala Sekolah dalam menjalankan fungsi Kepemimpinan Pendidikan. Kepemimpinan pendidikan diartikan sebagai proses memengaruhi, menggerakkan, dan mengkoordinasikan individu-individu dalam organisasi untuk mencapai tujuan pendidikan (Anwar, 2020). Di SMP Al-Madina, Kepala Sekolah menunjukkan peran manajerialnya yang kuat dengan membentuk tim koordinasi yang terdiri dari perwakilan sekolah dan pesantren. Pembentukan tim tersebut adalah implementasi nyata dari proses menggerakkan dan mengkoordinasikan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan program shalat dhuha. Tim tersebut memiliki tugas dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program shalat dhuha secara berkala. Pembagian peran yang terkoordinasi dalam tim tersebut mencakup:

- 1) Kepala Sekolah sebagai manajer dan pemimpin bertanggung jawab dalam merencanakan dan mengelola program agar berjalan konsisten dan terintegrasi melalui koordinasi kepemimpinan, menyelaraskan tujuan sekolah dan pesantren.
- 2) Pembina asrama yang memiliki peran dalam pengawasan di lingkungan asrama. Selain itu, pembina asrama juga memiliki jadwal keliling untuk melihat siswa di kamar dan secara langsung memberikan keteladanan dengan ikut pelaksanaan shalat dhuha berjamaah dan menata shaf.
- 3) Guru Bimbingan Konseling (BK) yang berperan dalam penegakan disiplin. Guru BK dilibatkan dalam memberikan sanksi bagi siswa yang tidak mengikuti/terlambat mengikuti shalat dhuha berjamaah.
- 4) Guru mata pelajaran PAI yang bertugas dalam hal edukasi. Sedangkan Guru mata pelajaran (selain PAI) dilibatkan melalui jadwal mendampingi dan menjadi imam, meskipun keterlibatan mereka tidak menyeluruh.

Pembagian tugas tersebut memastikan bahwa seluruh elemen organisasi, dari tingkat pimpinan hingga pelaksana harian, beraktivitas dan berperan serta guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

**c. Mekanisme Pelaksanaan Shalat Dhuha Berjamaah**



Gambar 1  
Siswa melaksanakan shalat dhuha

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa shalat dhuha berjamaah biasanya dilakukan sebelum KBM dimulai yaitu sekitar pukul 06.45-06.55. Hal ini memastikan

bahwa program pembiasaan shalat dhuha menjadi bagian tak terpisahkan dari rutinitas sekolah. Siswa mengikuti shalat dhuha berjamaah setelah mereka selesai mandi dan sarapan. Jika sudah selesai mandi dan sarapan, siswa akan diarahkan oleh pembina kamar yang dibantu oleh beberapa siswa dari pengurus OSIS ataupun pengurus pondok untuk menyegerakan diri ke masjid ataupun aula untuk shalat dhuha berjamaah. Pembiasaan shalat dhuha dilakukan secara berjamaah di masjid ataupun aula yang sudah disediakan. Pelaksanaan shalat dhuha berjamaah dilakukan secara terpisah antara siswa dan siswi. Siswa melaksanakan shalat dhuha berjamaah di masjid, sedangkan siswi melaksanakan shalat dhuha berjamaah di aula. Walaupun terpisah, terdapat asatidz yang bertugas sebagai imam dan mendampingi siswa. Tetapi tidak seluruh asatidz bertugas menjadi imam dan mendampingi siswa dalam kegiatan shalat dhuha. Setelah shalat dhuha, siswa masuk kelas dan mengikuti serangkaian KBM sesuai dengan jadwal pembelajaran yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu, asatidz yang bertugas mendampingi siswa dalam kegiatan shalat dhuha berjamaah perlu melakukan koordinasi dengan asatidz yang mengajar dikelas pada jam pertama agar kegiatan shalat dhuha dan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung dengan lancar dan semestinya.

Agar kegiatan berjalan lancar dan tertib, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum Sekolah SMP Al Madina Wonosobo, Ibu Shofiyana Awaliyah, S. Pd. menjelaskan bahwa mekanisme pengawasan kegiatan shalat dhuha berjamaah dilakukan secara ketat melalui pengamatan/observasi langsung oleh guru dan Pembina Asrama. Pengawasan ini bersifat berjenjang dan berkala. Pengurus OSIS/pondok dilibatkan untuk membantu proses absensi shalat dhuha. Keterlibatan OSIS membantu absensi saat masuk sekolah (hari efektif), sementara pengurus pondok membantu saat libur sekolah (tanggal merah/akhir pekan), yang menunjukkan adanya sistem pengawasan yang komprehensif tanpa memandang hari efektif KBM atau libur. Pengawasan yang terstruktur dan berjenjang ini memastikan bahwa shalat dhuha tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga kesempatan untuk menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab. Pengorganisasian peran yang terstruktur ini merupakan fondasi utama bagi sekolah dalam merumuskan upaya dan strategi untuk menanamkan nilai pendidikan akhlak yang lebih mendalam pada siswa melalui kegiatan harian ini. Keberhasilan implementasi yang terstruktur ini secara langsung mengarah pada upaya penanaman nilai pendidikan akhlak yang menjadi tujuan utama dari program pembiasaan shalat dhuha berjamaah.

## **2. Upaya Menanamkan Nilai Pendidikan Akhlak melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Siswa SMP Al-Madina Wonosobo.**

Program pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SMP Al-Madina Wonosobo merupakan upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi diri siswa, sebagaimana diamanatkan dalam UU No.20 Tahun 2003. Menurut UU No.20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Indonesia, 2003). Dengan demikian, pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan secara rutin merupakan bagian dari usaha sadar sekolah untuk menumbuhkan kekuatan spiritual siswa dan menjadikannya sebagai pondasi pembentukan akhlak mulia.

### **a. Penanaman Nilai Akhlak**

Pelaksanaan shalat dhuha berjamaah seperti yang sudah disampaikan diatas ditujukan untuk menanamkan nilai akhlak berikut pada siswa SMP Al Madina Wonosobo:

#### **1) Nilai Karakter Religius dan Spiritual (Akhlak Terhadap Allah)**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Faizal Arifin, S. E, M. Pd selalu Kepala SMP Al Madina Wonosobo, program shalat dhuha diposisikan sebagai pilar “cinta amal” dan upaya meningkatkan kualitas spiritual siswa. Hal tersebut ditujukan melatih siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT secara sukarela. Secara teoretis, pembiasaan shalat dhuha dapat meningkatkan

**UPAYA MENANAMKAN NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI PEMBIASAAN  
SHALAT DHUHA SISWA SMP AL MADINA WONOSOBO**

kecerdasan spiritual siswa, yang diindikasikan dari peningkatan semangat, ketekunan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Penanaman nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan dan akhlak mulia pada siswa (Indonesia, 2003).

2) Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab (Akhlak Terhadap Diri Sendiri)

Nilai disiplin dan tanggungjawab ditanamkan melalui mekanisme kehadiran siswa yang wajib dan tepat waktu pada pukul 06.45 untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di masjid ataupun aula. Melalui hal tersebut, siswa dilatih untuk mengelola waktu secara mandiri antara mandi, sarapan, dan menyegerakan diri ke masjid ataupun aula. Pengawasan ketat melalui presensi dan pendampingan asatidz menekankan bahwa shalat dhuha berjamaah di SMP Al Madina adalah tanggung jawab individu yang harus dipenuhi secara konsisten. Praktik tersebut melatih pengendalian diri dan tanggung jawab siswa dan membentuk kepribadian siswa yang disiplin dan menghargai waktu. Jika siswa tidak mengikuti dan melakukan shalat dhuha berjamaah, nantinya akan ada sanksi yang diberikan oleh guru BK sebagai tanggungjawab yang harus dilaksanakan siswa tersebut. Oleh karena itu, Kepala Sekolah mengemukakan bahwa studi kasus serupa menunjukkan adanya penurunan pelanggaran disiplin setelah pembiasaan shalat dhuha, karena siswa terbiasa dengan disiplin waktu dan tanggung jawab.



Gambar 2  
Sanksi bagi siswa yang terlambat mengikuti shalat dhuha berjamaah

b. Upaya dan Metode Penanaman Nilai melalui Pembiasaan Shalat Dhuha

Berikut adalah tiga metode utama yang digunakan sekolah untuk memastikan nilai-nilai akhlak tersebut tertanam dalam pembiasaan shalat dhuha:

1) Pembiasaan

Metode pembiasaan (*habituation*) secara tegas ditetapkan sebagai tulang punggung dari seluruh program penanaman karakter di SMP Al Madina Wonosobo. Sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Sekolah, Bapak Faizal Arifin, S.E., program shalat dhuha dilaksanakan setiap hari secara konsisten dan sistematis demi membentuk karakter religius, disiplin, dan spiritualitas peserta didik. Sekolah menggunakan strategi pembiasaan ini secara sadar agar praktik shalat dhuha bertransformasi menjadi rutinitas dan kebiasaan yang menetap yang berujung pada terbentuknya akhlak mulia. Filosofi di balik pendekatan ini adalah bahwa dalam kerangka penanaman nilai akhlak, nilai-nilai (*values*) tidak bisa sekedar diajarkan, melainkan juga sangat perlu dipraktikkan. Oleh karena itu, pembiasaan berperan penting sebagai efek latihan yang terus menerus, seperti yang dikemukakan oleh

Miqdad Yaljan, yang memungkinkan peserta didik terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai akhlak (Gade, 2019). Pembiasaan juga merupakan proses pendidikan. Begitu suatu praktik dilakukan berulang kali dan menjadi terbiasa, maka kebiasaan itu menjadi kebiasaan bagi yang melakukannya, kemudian menjadi kecanduan dan akan menjadi sebuah tradisi yang sulit untuk dihilangkan (Hasanah, 2024). Selain itu, keberhasilan implementasi metode ini didukung kuat oleh integrasi shalat dhuha ke dalam jadwal akademik harian yang ditopang oleh kebijakan kepala sekolah yang menjamin konsistensi dan sistem absensi yang ketat. Dengan demikian, pembiasaan yang sistematis ini menjadi kunci vital dalam mengubah praktik ibadah yang bersifat eksternal menjadi internalisasi nilai yang melekat kuat dalam diri siswa.

2) Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Metode keteladanan dilaksanakan melalui peran aktif asatidz sekolah, asatidz pondok, dan khususnya Pembina Asrama. Pembina Asrama secara aktif memberikan contoh dengan ikut pelaksanaan shalat dhuha berjamaah. Penerapan metode ini sejalan dengan pandangan Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa secara psikologis, manusia memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya sebagai sifat pembawaan (Gade, 2019). Metode keteladanan itu ada dua yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan tidak sengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebagainya. Sedangkan keteladanan yang disengaja adalah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan shalat yang benar dan sebagainya (Gade, 2019). Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Desinta Yosopranata, S.Pd., Gr selalu Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum Sekolah dan Ibu Indah selalu salah satu pembina asrama, dalam kegiatan shalat dhuha berjamaah, asatidz memberikan contoh secara langsung kepada peserta didik dengan cara ikut serta mendampingi dan mengkondisikan peserta didik. Sehingga guru bukan hanya memberikan perintah saja terhadap peserta didik melainkan memberikan teladan yang baik supaya peserta didik meniru dari apa yang dilakukan guru (Hasanah, 2024). Karena menurut Albert Bandura, manusia secara selektif belajar dengan mengamati yang mereka alami, perubahan tingkah laku orang lain maupun terhadap dirinya sendiri (Azizah, 2021).

Di sekolah, guru sebagai teladan bagi peserta didik, artinya guru harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan murid-muridnya di mana pun dan kapan pun. Hendaknya apapun yang ditunjukkan oleh seorang guru, baik sikap atau perilaku maupun ucapan akan dilihat dan menjadi contoh bagi para peserta didiknya (Muhamad Badruddin dan Sapiudin Shidiq, 2022). Di samping itu, pendidik hendaknya tidak hanya memerintah atau memberi pengetahuan yang bersifat teoritis belaka, namun ia harus mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya, sehingga peserta didik dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan (Gade, 2019).

3) Pendekatan Disiplin dan Konseling

Masalah pembinaan disiplin merupakan problematik kehidupan yang cukup luas. Secara umum disiplin merupakan bagian dari latihan batin dan watak agar segala perbuatan seseorang sesuai dengan tata tertib yang berlaku (Rohman, 2018). Sekolah secara tegas menggunakan sistem tata tertib yang mengikat, dimana ketidakhadiran siswa dalam kegiatan shalat dhuha dikategorikan sebagai pelanggaran disiplin. Pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan disiplin sekaligus memberikan bimbingan personal kepada siswa. Sanksi yang diberikan merupakan sanksi yang bersifat edukatif yaitu bagi siswa yang terlambat

melaksanakan shalat dhuha berjamaah, pada keesokan harinya siswa tersebut diberi sanksi untuk melaksanakan shalat dhuha di halaman sekolah. Sanksi tersebut bertujuan memberikan efek jera agar siswa selalu ingat dan menunaikan tanggung jawabnya. Sedangkan bagi siswa yang absen/tidak mengikuti shalat dhuha berjamaah akan dipanggil untuk konseling pribadi di ruang BK. Hal tersebut menunjukkan bahwa penegakan disiplin di SMP Al Madina itu disertai dengan upaya pembinaan dan perbaikan akhlak. Sanksi atau hukuman yang diberikan bertujuan memberi efek jera, sementara konseling bertujuan untuk mengatasi akar masalah dan menguatkan motivasi internal siswa.

Pendekatan ini selaras dengan metode pemberian hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Metode pemberian hadiah (*reward*) salah satu pendekatan sempurna bagi seorang ayah, ibu atau guru dalam pembentukan akhlak mulia. Seperti halnya bagi siswa yang rajin mengikuti shalat dhuha berjamaah, nantinya Kepala Sekolah ataupun asatidz akan memberikan hadiah. Hadiah yang diberikan menurut pandangan ahli pendidikan tidak mesti berupa material. Sementara metode hukuman (*punishment*) sebagai pendekatan pembentukan akhlak mulia akan memberikan efek jera kepada anak atau peserta didik sehingga dengan hukuman yang diberikan anak selalu ingat dan tidak mengulangnya lagi kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya (Gade, 2019).

c. Evaluasi Keberhasilan

Evaluasi program dilaksanakan secara sistematis dan terukur, sehingga menunjukkan komitmen sekolah terhadap pengendalian mutu dalam pendidikan. Konsep pengendalian mutu dalam pendidikan tidak hanya memastikan standar akademis, tetapi juga menjamin bahwa proses pendidikan menghasilkan hasil yang bermakna bagi perkembangan individu (akhlak) (Hidayat, 2022).

Dengan membangun sistem pengendalian mutu yang kuat, lembaga pendidikan dapat menjamin bahwa setiap aspek dari pengalaman pendidikan dari kurikulum hingga evaluasi akan mendukung visi dan misi mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, inovatif, dan berorientasi pada pencapaian hasil yang berkualitas. Pengendalian mutu dalam pendidikan juga melibatkan proses pengukuran, pemantauan, dan peningkatan terus-menerus terhadap semua elemen yang mempengaruhi kualitas pendidikan (Hidayat, 2022). Keberhasilan program diukur melalui dua indikator utama:

- 1) Indikator kuantitatif yang berfokus pada data terukur seperti tingkat kehadiran dan konsistensi siswa merupakan instrumen penting yang digunakan untuk melacak keberhasilan metode pembiasaan shalat dhuha, memastikan pemenuhan standar kedisiplinan, dan menjadi tolak ukur awal penanaman nilai disiplin pada siswa. Jurnal ibadah harian yang didokumentasikan dalam lembar absensi berfungsi sebagai data kuantitatif utama.
- 2) Indikator kualitatif yang mengukur perubahan perilaku siswa sehari-hari yang diamati oleh asatidz dan pembina asrama. Perubahan yang diamati meliputi peningkatan disiplin, ketenangan, kesabaran, sikap hormat, dan santun. Penilaian ini diperkuat melalui observasi dan catatan harian asatidz tentang perkembangan akhlak siswa.

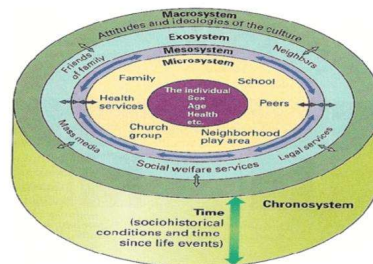
Pengukuran ganda tersebut memastikan bahwa proses pendidikan tidak hanya memenuhi standar kehadiran (kuantitatif), tetapi juga menghasilkan hasil yang bermakna bagi perkembangan akhlak siswa (kualitatif).

Evaluasi tersebut juga melibatkan kolaborasi seluruh pihak sekolah dan pondok pesantren. Keterlibatan asatidz sekolah maupun pondok dan pembina asrama dalam pengamatan merupakan praktik evaluator internal, dimana anggota program sendiri terlibat dalam pengawasan dan penilaian, sehingga menunjukkan komitmen kolektif terhadap peningkatan kualitas (Rusydi Ananda dan Tien Rafida, 2017). Hasil evaluasi nantinya digunakan untuk merumuskan tindak lanjut seperti peningkatan motivasi melalui pendekatan personal, penyempurnaan pengawasan, dan komunikasi intensif dengan orang

tua. Tindak lanjut tersebut merupakan komitmen strategis untuk mengubah budaya dan praktik pendidikan menuju standar yang lebih tinggi serta meningkatkan kualitas secara berkelanjutan (Fasichah, dkk, 2025), yang merupakan ciri khas dari sistem pengendalian mutu yang efektif. Secara keseluruhan, upaya penanaman nilai akhlak melalui shalat dhuha di SMP Al-Madina Wonosobo merupakan sistem yang kuat, didukung oleh metode edukatif (pembiasaan, keteladanan dan disiplin) dan diverifikasi melalui mekanisme evaluasi yang sistematis dan terukur. Meskipun demikian, tentunya implementasi program pembiasaan shalat dhuha berjamaah tersebut tidak terlepas dari adanya tantangan dan hambatan.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Menanamkan Nilai Pendidikan Akhlak melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Siswa SMP Al-Madina Wonosobo.**

Upaya penanaman nilai akhlak melalui shalat dhuha di SMP Al-Madina Wonosobo merupakan sistem yang kuat, didukung oleh metode edukatif (pembiasaan, keteladanan dan disiplin) dan diverifikasi melalui mekanisme evaluasi yang sistematis dan terukur. Meskipun demikian, tentunya implementasi program pembiasaan shalat dhuha berjamaah tersebut tidak terlepas dari adanya tantangan dan hambatan. Faktor-faktor yang memengaruhi upaya penanaman nilai akhlak dapat dianalisis dengan Teori Ekologi Manusia menurut Urie Bronfenbrenner. Teori ini dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner dan menekankan pentingnya memahami bagaimana lingkungan memengaruhi perkembangan manusia. Ekologi manusia sendiri adalah studi tentang hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan sekitarnya yang akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Informasi lingkungan tempat tinggal anak akan menggambarkan, mengorganisasi, dan mengklarifikasi efek dari lingkungan yang bervariasi (Salsabila, 2018).



Gambar 3  
Teori Ekologi Bronfrenbrenner

Berdasarkan gambar di atas, teori ekologi memandang perkembangan anak dari empat sistem lingkungan yaitu :

- a. Mikrosistem merupakan lingkungan yang paling dekat dengan pribadi peserta didik yaitu meliputi keluarga, guru, individu, teman sebaya, sekolah, lingkungan tempat tinggal, dan hal lain yang sehari-hari ditemui oleh peserta didik (Salsabila, 2018).
- b. Mesosistem mencakup interaksi di antara mikrosistem di mana masalah yang terjadi dalam sebuah mikrosistem akan berpengaruh pada kondisi mikrosistem yang lain. Misalnya hubungan antara pengalaman keluarga dengan pengalaman sekolah, pengalaman sekolah dengan pengalaman keagamaan, dan pengalaman keluarga dengan pengalaman teman sebaya, serta hubungan keluarga dengan tetangga. Dalam kaitannya dengan proses pendidikan, tentunya pengalaman apapun yang didapatkan oleh peserta didik di rumah akan ikut mempengaruhi kondisi peserta didik di sekolah baik secara langsung maupun tidak (Salsabila, 2018).
- c. Ekosistem adalah sistem sosial yang lebih besar dimana anak tidak terlibat interaksi secara langsung, tetapi begitu berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Sub sistemnya terdiri dari lingkungan tempat kerja, orang tua, kenalan saudara baik adik, kakak, atau saudara lainnya, dan peraturan dari pihak sekolah. Sebagai contoh, pengalaman kerja dapat mempengaruhi hubungan seorang perempuan dengan suami dan

anaknyanya. Seorang ibu dapat menerima promosi yang menuntutnya melakukan lebih banyak perjalanan yang dapat meningkatkan konflik perkawinan dan perubahan pola interaksi orang tua-anak. Sub sistem ekosistem lain yang tidak langsung menyentuh pribadi anak akan tetapi besar pengaruhnya adalah koran, televisi, dokter, keluarga besar, dan lain-lain (Mujahidah, 2015).

- d. Makrosistem adalah sistem lapisan terluar dari lingkungan anak. Sub sistem makrosistem terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, budaya, dan lain sebagainya, dimana semua sub sistem tersebut akan memberikan pengaruh pada perkembangan karakter anak (Mujahidah, 2015).

Adapun faktor pendukung utama program pembiasaan shalat dhuha berjamaah adalah fondasi manajerial yang kokoh, di mana komitmen pimpinan dan sistem yang terstruktur berhasil menciptakan lingkungan yang stabil dan suportif bagi pembentukan kebiasaan ibadah siswa di lingkungan *Boarding School*.

1) Lapisan Ekosistem

Dalam penelitian ini, ekosistem merujuk pada lingkungan kebijakan dan keputusan institusional yang tidak melibatkan interaksi langsung dengan siswa, tetapi dampaknya sangat menentukan alur dan konsistensi pembiasaan program harian.

- a) Pilar keberhasilan yang paling mendasar adalah komitmen penuh dari Kepala Sekolah sebagai pemimpin. Sekolah memiliki visi bahwa pembiasaan shalat dhuha bukan hanya rutinitas ibadah, tetapi fondasi pembentukan karakter siswa. Karena itu, setiap kebijakan yang diambil kepala sekolah selalu diarahkan untuk menguatkan budaya religius di sekolah dan asrama.
- b) Untuk memastikan program dapat berjalan seragam di sekolah dan asrama, pihak institusi membentuk Tim Koordinasi yang terdiri dari guru sekolah dan asatidz pesantren. Tim tersebut berfungsi mengintegrasikan aturan, menyusun alur program, dan mengevaluasi pelaksanaannya secara berkala. Dengan adanya tim tersebut, potensi dualisme aturan dapat dicegah, sehingga siswa menerima arahan yang konsisten dan tidak membingungkan.
- c) Keputusan kebijakan yang paling berdampak adalah integrasi shalat dhuha ke dalam jadwal KBM, yang pelaksanaannya ditegaskan sebelum pelajaran akademik dimulai (sekitar pukul 06.45-06.55). Penempatan shalat dhuha di awal hari memiliki makna filosofis yang dalam. Yaitu menyampaikan pesan implisit bahwa aspek spiritual, akhlak mulia, dan disiplin adalah fondasi utama yang harus dipenuhi sebelum siswa melanjutkan pengembangan kecerdasan intelektual mereka. Dengan demikian, ibadah sunah tersebut secara *de facto* menjadi bagian tak terpisahkan dari rutinitas sekolah, bukan sekedar kegiatan ekstra atau tambahan.
- d) Dukungan sarana prasarana merupakan faktor pendukung fisik yang tidak kalah penting. Sekolah menyediakan masjid atau aula yang representatif, nyaman, dan memadai. Ketersediaan fasilitas yang baik ini secara langsung meningkatkan motivasi siswa untuk datang tepat waktu, serta membantu menciptakan suasana kekhusyukan saat shalat dhuha berjamaah. Fasilitas yang baik juga menunjukkan keseriusan institusi dalam mendukung penuh program pengembangan spiritual siswa.

2) Lapisan Mikrosistem

Mikrosistem adalah lingkungan terdekat siswa sehari-hari, di mana interaksi sosial dan implementasi aturan terjadi. Lapisan ini adalah kunci untuk menjaga konsistensi harian.

- a) Konsistensi program di lingkungan asrama dan kelas dijaga melalui sistem pengawasan yang berjenjang dan berlapis. Pengawasan tersebut melibatkan asatidz sekolah, pembina asrama, dan asatidz pondok. Peran mereka tidak hanya sekedar mengawasi kegiatan, tetapi juga memberikan teladan langsung dengan ikut melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Kehadiran dan partisipasi aktif mereka

menanamkan energi spiritual dan menciptakan atmosfer disiplin yang memotivasi siswa.

- b) Program shalat dhuha berjamaah diperkuat oleh mekanisme kontrol yang sistematis dan terukur. Sekolah menggunakan Jurnal Ibadah siswa sebagai alat untuk melacak kehadiran, yang kemudian diverifikasi dengan laporan pengawasan harian. Data tersebut berfungsi sebagai basis evaluasi yang memungkinkan tim koordinasi mengidentifikasi kendala, mencari akar masalah, dan merumuskan solusi intervensi pembinaan yang tepat.
- c) Sanksi dan penegakan disiplin dikelola secara cermat. Ketidakhadiran siswa dalam shalat dhuha berjamaah dikategorikan sebagai pelanggaran disiplin. Siswa yang melanggar akan diberikan sanksi yang cenderung edukatif, seperti meminta siswa yang terlambat melaksanakan shalat dhuha di halaman sekolah pada keesokan harinya. Bagi siswa yang absen atau tidak mengikuti shalat dhuha berjamaah akan dipanggil oleh Guru Bimbingan Konseling (BK) untuk konseling pribadi. Pendekatan tersebut menunjukkan upaya sekolah untuk menyentuh kesadaran siswa secara personal.

### 3) Lapisan Mesosistem

Mesosistem adalah faktor pendukung yang memastikan bahwa kebiasaan baik di sekolah tidak terputus di lingkungan rumah. Sekolah secara proaktif menjalin komunikasi yang baik dan terbuka dengan orang tua/wali murid. Komunikasi tersebut dilakukan melalui pertemuan formal atau laporan berkala mengenai perkembangan siswa. Tujuannya adalah meminta dukungan penuh orang tua agar kebiasaan shalat dhuha yang sudah susah payah dibangun di asrama tetap berlanjut di lingkungan rumah, terutama saat siswa menjalani perpulangan atau liburan. Sinergi ini berfungsi sebagai upaya preventif untuk menjaga konsistensi karakter religius siswa.

Selain faktor pendukung, ada pula tantangan-tantangan yang menghambat konsistensi dan internalisasi nilai. Sebagian besar muncul dari konflik jadwal harian dan kesenjangan norma di lingkungan yang lebih luas.

#### 1) Lapisan Mikrosistem

Hambatan utama dalam lapisan mikrosistem, yaitu jadwal pelaksanaan shalat dhuha yang sangat dekat dengan kegiatan belajar. Waktu shalat yang ditetapkan pukul 06.45–06.55 kadang membuat siswa terburu-buru karena mereka harus menyelesaikan rutinitas pagi di asrama seperti mandi, sarapan, dan persiapan ke sekolah. Kondisi terburu-buru dapat mengurangi kekhusyukan dan membuat ibadah terasa seperti kewajiban administratif, bukan kebutuhan spiritual.

#### 2) Lapisan Mesosistem

Lapisan Mesosistem adalah sumber hambatan paling signifikan, menunjukkan adanya jurang pemisah antara disiplin di asrama dan praktik di luar asrama.

- a. Kebiasaan shalat dhuha yang tidak konsisten di lingkungan rumah saat siswa pulang liburan. Meskipun sekolah telah berupaya menjalin komunikasi, sistem kontrol dan pengawasan di rumah seringkali tidak setegas di asrama. Akibatnya, kebiasaan yang sudah susah payah dibangun selama berbulan-bulan di lingkungan Boarding School menjadi terkikis. Hal tersebut memaksa sekolah untuk memulai kembali proses pembiasaan dari nol setiap kali siswa kembali ke asrama. Ini jelas menunjukkan adanya kesenjangan norma yang besar antara disiplin pesantren dan fleksibilitas rumah.
- b. Meskipun terdapat tim koordinasi di lapangan (tingkat pelaksana harian) kadang terjadi kurangnya koordinasi antara asatidz pondok dan asatidz sekolah.

#### 3) Lapisan Makrosistem

Lapisan Makrosistem merujuk pada nilai-nilai yang lebih luas yang dianut oleh siswa, yang menjadi indikasi apakah nilai akhlak sudah mendarah daging atau belum. Faktor ini merupakan tantangan terbesar dalam internalisasi nilai. Siswa sering memiliki persepsi atau asumsi bahwa shalat dhuha adalah 'tugas' yang terikat oleh jadwal resmi sekolah.

Buktinya, mereka menganggap pelaksanaan shalat dhuha ikut libur saat hari libur sekolah atau tanggal merah tiba. Pemahaman ini menunjukkan bahwa nilai ibadah shalat dhuha belum sepenuhnya terinternalisasi dan bergeser dari status "tata tertib sekolah" menjadi "kebutuhan spiritual". Selama pandangan ini mendominasi, konsistensi ibadah siswa akan selalu bergantung pada sistem pengawasan formal.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai pendidikan akhlak melalui shalat dhuha tidak hanya bergantung pada aturan dan rutinitas, tetapi juga pada integrasi kepemimpinan, keteladanan, pengawasan berjenjang, dukungan fasilitas, sinergi dengan keluarga, dan internalisasi nilai pada siswa. Hambatan yang muncul menjadi titik perhatian strategis bagi sekolah untuk merancang intervensi yang lebih efektif, seperti pendekatan motivasional, konsolidasi pelaksana, penataan waktu, dan penguatan peran keluarga, sehingga program pembiasaan shalat dhuha dapat berjalan optimal dan benar-benar membentuk akhlak mulia peserta didik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi dan upaya penanaman nilai pendidikan akhlak melalui pembiasaan shalat dhuha di SMP Al-Madina Wonosobo dapat disimpulkan bahwa Program pembiasaan shalat dhuha di SMP Al-Madina Wonosobo terbukti memiliki peran yang signifikan dalam upaya membentuk akhlak mulia siswa. Implementasi pendidikan akhlak melalui pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan secara terstruktur, sistematis, dan terintegrasi ke dalam jadwal akademik harian, didukung oleh kebijakan kepala sekolah yang visioner. Upaya penanaman nilai berhasil melalui kombinasi efektif dari pembiasaan rutin, keteladanan, dan penegakan disiplin/konseling yang bersifat edukatif, yang sukses menanamkan nilai-nilai religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak terhadap Allah dan diri sendiri. Meskipun demikian, terdapat tantangan yang perlu diatasi, yaitu keterbatasan waktu, inkonsistensi disiplin saat siswa di luar lingkungan sekolah/asrama, dan persepsi siswa terhadap status shalat dhuha sebagai ibadah sunnah. Secara keseluruhan, keberhasilan program ini menunjukkan adanya komitmen kolektif yang kuat dari seluruh elemen sekolah dan pesantren.

### **2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi dan upaya penanaman nilai pendidikan akhlak melalui pembiasaan shalat dhuha di SMP Al-Madina Wonosobo, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

#### **a. Saran untuk Pihak Sekolah**

Sekolah disarankan untuk terus memperkuat koordinasi antara asatidz sekolah dan asatidz pondok agar pelaksanaan shalat dhuha berjamaah berjalan lebih seragam dan tidak menimbulkan kebingungan bagi siswa. Koordinasi yang lebih intens, baik melalui pertemuan rutin maupun monitoring harian, dapat mencegah perbedaan standar antara pelaksana di sekolah dan di asrama. Selain itu, sekolah dapat mempertimbangkan penataan ulang jadwal pagi atau penyederhanaan rutinitas di asrama agar siswa memiliki waktu yang lebih cukup menuju pelaksanaan shalat dhuha sehingga ibadah dapat dijalankan dengan lebih khushyuk dan tidak tergesa-gesa. Penguatan motivasi spiritual melalui kajian singkat, kultum tematik, atau program penghargaan sederhana juga dapat mendorong siswa untuk lebih memahami makna ibadah, bukan sekadar mematuhi sebagai aturan.

#### **b. Saran untuk Asatidz dan Pembina Asrama**

Asatidz dan Pembina Asrama yang mendampingi shalat dhuha disarankan untuk terus memberikan keteladanan yang konsisten, baik dalam hal disiplin waktu maupun pelaksanaan ibadah. Mengingat siswa tinggal di lingkungan boarding school, keteladanan asatidz memiliki pengaruh sangat besar terhadap pola pikir dan kebiasaan ibadah mereka. Selain itu, pendekatan yang lebih personal—seperti teguran yang lembut, pendampingan

## **UPAYA MENANAMKAN NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA SISWA SMP AL MADINA WONOSOBO**

emosional, dan bimbingan individual bagi siswa yang belum konsisten—perlu ditingkatkan agar nilai-nilai ibadah lebih mudah diinternalisasi.

c. **Saran untuk Orang Tua/Wali Siswa**

Orang tua memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan pembiasaan shalat dhuha saat siswa pulang ke rumah. Oleh karena itu, diharapkan orang tua memberikan dukungan berupa pengawasan, pengingat, dan teladan positif agar kebiasaan ibadah yang dibangun di asrama tidak pudar selama masa perpulangan. Komunikasi orang tua dengan pihak sekolah perlu terus dijaga agar perkembangan ibadah siswa dapat dipantau secara komprehensif.

d. **Saran untuk Siswa**

Siswa diharapkan mampu membangun kesadaran internal bahwa shalat dhuha tidak hanya merupakan kewajiban yang diatur sekolah, tetapi merupakan kebutuhan spiritual yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri. Dengan memahami nilai-nilai di balik ibadah sunnah tersebut, siswa akan lebih termotivasi untuk melaksanakannya secara konsisten meski tanpa pengawasan langsung. Pengembangan motivasi diri ini dapat menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi jenjang pendidikan dan kehidupan selanjutnya.

e. **Saran untuk Penelitian Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya yang berminat dalam penelitian seperti ini dapat memperluas fokus penelitian dengan meninjau faktor psikologis siswa, pengaruh lingkungan keluarga, atau efektivitas media pembinaan akhlak lainnya di boarding school. Selain itu, penelitian komparatif antara sekolah berbasis boarding school dan non-boarding school juga dapat memberikan perspektif baru mengenai dinamika pembiasaan ibadah dalam konteks pendidikan Islam.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penelitian yang berjudul “Upaya Menanamkan Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Siswa SMP Al Madina Wonosobo” ini dapat terselesaikan dengan baik. Penelitian ini merupakan bagian dari upaya akademik dan riset yang bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan fasilitas selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi pengembangan pendidikan akhlak di sekolah dan pesantren.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Abubakar, Rifa'i. 2021. "Pengantar Metodologi Penelitian". Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Abdussamad, Zuchri. 2021. "Metode Penelitian Kualitatif". Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Agustini *et.al.* 2023. "Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)". Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Al-Ghalayain, Musthafa dan diterjemahkan oleh H. M. Fadlil Said An-Nadwi. 2000. "Terjemah Idhotun Nasyi'in". Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Juzairi, Syaikh Abdurrahman. "Fikih Empat Madzhab Jilid 1". Pustaka Al-Kautsar, n.d.
- Ananda, Rusydi dan Tien Rafida. 2017. "Pengantar Evaluasi Program Pendidikan". Medan: Perdana Publishing.
- Anwar, Khoirul. 2020. "Kepemimpinan Pendidikan Islam". Malang : Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
- Aris. 2022. "Ilmu Pendidikan Islam". Cirebon: Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Azhari, Reni. 2022. "Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Bidang Keagamaan dan Karakter Religius Peserta Didik di SMAS Al-Rifa' ie

**UPAYA MENANAMKAN NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI PEMBIASAAN  
SHALAT DHUHA SISWA SMP AL MADINA WONOSOBO**

Gondanglegi Kabupaten Malang” . Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,  
Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Azizah dkk, Umniyatul. 2021. “Implementasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura pada Kurikulum Darurat Covid-19” Forum Paedagogik: Vol. 12, No. 1.
- Bachruddin dkk, Rizal. 2023. “Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Pada Peserta Didik di SDN Pasirkamuniung I,” AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies 6, no. 2 <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.525.Development>.
- Badruddin, Muhamad dan Sapiudin Shidiq. 2022. “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa melalui Keteladanan Guru di MTsN 1 Bogor” . Qiro’ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 12 No. 2.
- Balqis, Ratu. 2024. “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembiasaan Shalat Dhuha (Studi Kasus Di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh)” . Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Citriadin, Yudin. 2020. "Metode Penelitian Kualitatif (Suatu Pendekatan Dasar)". Mataram: Sanabil.
- Detikhikmah. “Berapa Rakaat Sholat Dhuha yang Dianjurkan Rasulullah SAW?” . 4 Juli 2023. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6804323/berapa-rakaat-sholat-dhuha-yang-dianjurkan-rasulullah-saw>. diakses 27 Desember 2024.
- Fasichah, dkk. 2025. “Meningkatkan Kualitas Pendidikan melalui Evaluasi Diri: Langkah-Langkah Strategis Untuk Satuan Pendidikan Islam” . Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara Vol 6 No 2.
- Fiantika et.al., Feny Rita. 2022. "Metodologi Penelitian Kualitatif", ed. oleh Yuliatr Novita, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Fida, Yazid Abu. 2014. ” Lautan Mukjizat Shalat Dhuha". Solo: Taujih.  
Fiqh Shalat 1, n.d
- Gade, Syabuddin. 2019. “Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini”. Aceh : PT. Naskah Aceh Nusantara.
- Hasanah, Putri Mei Nur. 2024. “Implementasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Pembiasaan Shalat Dhuha Berjama’ ah di SD Muhammadiyah Condongcatur” . Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Hasan et.al., Muhammad. 2022. "Metode Penelitian Kualitatif". Makassar: Tahta Media Group.
- Hidayat, Cece. 2022. “Manajemen Mutu Pendidikan (Konsep, Teori dan Implementasi)” . Bandung : CV. Kimfa Mandiri.
- Hidayat, Imam. 2023. “Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Kelas VI melalui Pembiasaan Sholat Dhuha bersama di MIN 3 Kota Mataram Tahun Ajaran 2022/2023”. Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram.
- Ibrahim. 2021. “Tafsir Tematik: Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Ilmiah “Kreatif” : “Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam”* vol. 19, no. 2.
- Jamaluddin, Syakir. 2010. “Kuliah Fiqh Ibadah”. Yogyakarta: LPPI UMY.
- KAN Jabung Syariah Jawa Timur. “Keutamaan Shalat Dhuha” . 15 Juli 2022. <https://kanjabung.com/keutamaan-shalat-dhuha/>. diakses pada 5 Agustus 2025.
- Khoidhiroh, Umi A’ mila. 2023. “Efektivitas Kegiatan Shalat Dhuha dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN Puhrubuh 2 Kabupaten Kediri” . Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mannan, Audah. 2011. “Pengantar Studi Aqidah Dan Akhlak” . Gowa: Alaudin Press.
- Maulidin, Syarif. 2024. “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membudayakan Shalat Dhuha Berjamaah: Studi di RA Bustanul Ulum Jayasakti,” *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2.
- Mujahidah. 2015. “Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Membangun Pendidikan Karakter yang Berkualitas” Lentera, Vol. IXX, No. 2.

**UPAYA MENANAMKAN NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI PEMBIASAAN  
SHALAT DHUHA SISWA SMP AL MADINA WONOSOBO**

- Mulyani, Listiya dan Mukh Nursikin. 2023. "Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Akidah Akhlak dan Implikasinya terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik " Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Volume 4 Nomor 4.
- Nasution, Abdul Fattah. 2023. "Metode Penelitian Kualitatif". Bandung: CV. Harfa Creative.
- Nufus, Anita Khayatun. 2023. "Penanaman Nilai Spiritual melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Ma'arif NU Al-Ulwiyyah Panembangan Kabupaten Banyumas" . Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Nurhikmah. 2018. "Kapita Selekta Pendidikan: Konseptual Pendidikan Dari Berbagai Sudut Pandang". Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Purnomosidi, dkk, Faqih. 2022. "Buku Referensi Kesejahteraan Psikologis Dengan Sholat Dhuha". Kediri: Penerbit Lembaga Chakra Brahmanda Lentera
- Prasetya, dkk, Beny. 2021. "Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah ". Lamongan: Academia Publication.
- Rahmawati, Siti. 2023. "Pembiasaan Sholat Dhuha Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VIII di MTs Al- Khoiriyah Kabupaten Lampung Utara" . Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," n.d.
- Ridhahani. 2016. "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al Quran". Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Rifa'i, Moh. 1976. "Risalah Tuntunan Shalat Lengkap" . Semarang: CV. TOHA PUTRA.
- Riza, Syahrul. 2022. "Konsep Pendidikan Islam Sepanjang Hayat," *TARBIYATUL-AULAD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak* vol. 8, no. 1.
- Rohman, Fatkhur. 2018. "Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah / Madrasah" *يوليو ، السنة الرابعة، العدد - إحياء العربية: يناير 1* hal. 74.
- Salsabila, Unik Hanifah. 2018. "Teori Ekologi Bronfenbrenner sebagai Sebuah Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam" *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 7, Nomor 1. Lihat juga 25 Oktober 2025, <https://www.simplypsychology.org/bronfenbrenner>, diakses pada 1 November 2025.
- Sayuti. Tuntunan Shalat Dhuha (Sangkala, n.d.).
- Setyawan, Dicky. 2025. "Membangun Generasi Emas: Peran Pendidikan Dalam Membentuk Masa Depan Bangsa," *Jurnal Pembelajaran, Kurikulum dan Teknologi Pendidikan* vol.1, no.1.
- Setyawan, Agung. 2016. "Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali Dan Al-Farabi (Studi Komparasi Pemikiran)," *Tarbawiyah*, vol. 13, no. 1.
- "Sebuah Tulisan yang Bermanfaat tentang Fiqih Shalat", n.d.
- Sopwandin, Iwan. 2025. "Implementasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha dan Shalat Dzuhur Berjamaah," *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan* 6.
- Sulistyawati. 2023. "Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif" . Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. "Kamus Bahasa Indonesia". Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tim Penyusun. 2021. "Panduan Penulisan Skripsi" . Wonosobo: UNSIQ Press.
- Umatin et.al., Choiru. 2021. "Pengantar Pendidikan". Malang: CV. Pustaka Learning Center.